

Kajian Karakteristik Nelayan Terhadap Akses Sumber Informasi (Kasus Di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Yogyakarta)

E. Sugiharto^{a)}, A.V.S. Hubeis^{b)},
Gardjito^{b)}, F. Rohadji^{b)}

^{a)} Alumni Mayor Komunikasi Pembangunan, esucces@yahoo.com

^{b)} Staf Pengajar Mayor Komunikasi Pembangunan, FEMA IPB, Jl. Kamper Kampus IPB Darmaga

Abstrak

The role of information in fishery development becomes very important now. The information represents source for understanding creation, opening of knowledge and assisting in efficient and effective decision-making. Growth of science and technology especially in submitting information by using media oblige fishermen for more selective chosen source of effective information so they will be able to facilitate effort system of fishery catch. The purpose of this research was to know the characteristic of fishermen in Parangtritis village, to know access information source and to study the characteristic relation of fishermen access to the information source. This research was executed at Parangtritis village, Sub district of Kretek, Bantul Regency, Yogyakarta in March - May 2004 by using correlation descriptive method. Data collecting was conducted by using structured interview with questioner. Result of research indicates that the fishermen generally are in productive age, most of fishermen status is a laborer, formal education of fishermen generally is junior high school and senior high school, and they have followed non formal education. Their earnings are between Rp.500.000 - Rp. 1.000.000. The fishermen generally access the interpersonal media information source by way of humanity communication and group, newspaper and electronic media - radio and Television. Result of research indicates that only some components of characteristic relate to access of information source by interpersonal media, press and the electronic. Fishermen status have a negative real correlation with information access through radio, non formal education of fisheries has a very real correlation with information access through communications among fishermen and television media, has a real correlation with information access in groups and newspaper media. While fishermen earnings have a real negative correlation with information access by Sub district Worker of Fishery (PPK), very negative correlation with information access by "layar tancap" film and VCD media.

Keywords: *Characteristic of Fishermen, Information Source*

1. Pendahuluan

Memasuki era globalisasi dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi yang dapat menjangkau sebagian besar daerah-daerah yang jauh, mengakibatkan terjadinya perubahan pola komunikasi nelayan dan dapat berkomunikasi dengan orang-orang di luar sistem sosialnya. Hal ini mengakibatkan mereka memiliki akses yang besar terhadap sumber-sumber informasi.

Peranan informasi dalam pembangunan perikanan menjadi sangat penting. Informasi merupakan sumber bagi terciptanya pemahaman, terbukanya wawasan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang efektif dan efisien. Akses terhadap sumber infor-

masi tersebut dapat diperoleh melalui media interpersonal di antaranya melalui: nelayan, Petugas Perikanan Kecamatan (PPK), Petugas Perikanan Spesialis (PPS), dan kelompok nelayan, media cetak misalnya: surat kabar, majalah, liptan dan selebaran maupun media elektronik seperti: radio, TV, film layar tancap dan VCD. Penggunaan sumber informasi seharusnya memiliki "keakraban" yang sesuai dengan wilayah maupun sarana kegiatan usaha mereka, baik dengan tinggal bersama ataupun melakukan interaksi dan komunikasi secara intensif dengan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Lionberger dan Gwin (1991), apabila sudah terjadi "keakraban" antara sumber infor-

masi maka kredibilitas sumber informasi akan mudah diraih.

Masih relatif barunya masyarakat nelayan di sepanjang pantai Yogyakarta yang sebelumnya bekerja sebagai petani lahan pasir dan kering menyebabkan penyerapan informasi dan peralihan penguasaan teknologi perikanan sangat diperlukan. Ada beberapa alasan mengapa masyarakat di daerah ini berganti mata pencaharian sebagai nelayan, pertama karena didorong oleh semakin sempitnya lahan pertanian yang produktif, kedua seiring dengan meningkatnya jumlah anggota keluarga dan tempat tinggal masyarakat serta yang ketiga seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat sehingga akan berusaha mencari peluang usaha baru dengan mengusahakan perikanan tangkap. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam tentang karakteristik nelayan, akses sumber informasi nelayan, dan hubungan karakteristik nelayan terhadap akses sumber informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh nelayan.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam hal penyampaian informasi melalui berbagai akses sumber informasi. Sekian banyak pilihan penggunaan media sebagai sumber informasi, tidak semuanya efektif dalam penyampaian informasi ke masyarakat. Keefektifan media dalam menyampaikan informasi akan berpengaruh dalam kelancaran sistem usaha perikanan tangkap. Pemilihan dan penggunaan berbagai informasi oleh nelayan akan berbeda tergantung dengan karakteristik individunya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1). Bagaimana karakteristik nelayan di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Yogyakarta?, (2). Bagaimana akses sumber informasi nelayan di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek Kabu-

paten Bantul Yogyakarta?, (3). Bagaimana hubungan karakteristik dengan akses sumber informasi nelayan?. Dari masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini menjawab permasalahan tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan sebagai penelitian survei yang bersifat deskriptif korelasional dengan variabel yang diamati antara lain: karakteristik nelayan dan akses sumber informasi. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Maret sampai dengan Mei 2004 yang berlokasi di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa masyarakat di daerah ini mengalami transisi dari masyarakat petani lahan pasir kering menjadi masyarakat nelayan yang secara sendirinya sangat membutuhkan informasi. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh nelayan aktif di Desa Parangtritis. Adapun sampel dilakukan dengan Sampel Acak Sederhana atau *Simple Random Sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Untuk menganalisis data digunakan duapendekatan, yaitu: pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan uji statistik korelasi *Rank Spearman* untuk menganalisis hubungan antar variabel.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Desa ini jenis tanahnya sebagian besar terdiri atas dataran rendah berpasir pantai, dengan ketinggian 13 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 110 mm/thn dan suhu udara rata-rata 30°C yang memungkinkannya dilakukan usaha penangkapan. Luas wilayah Desa Parangtritis adalah 967,20 Ha. Penduduk di Desa Parangtritis menca-

pai 7.171 jiwa, yang terdiri atas laki-laki 3.478 jiwa (48,5%) dan perempuan 3.693 jiwa (51,5%) dari 1920 kepala keluarga.

Dengan semakin bertambahnya jumlah nelayan dan semakin sempitnya lahan pertanian, maka penduduk Desa Parangtritis mulai memanfaatkan peluang usaha perikanan tangkap dari potensi kelautan yang melimpah. Berdasarkan Anonim (2003^a), bahwa jumlah nelayan di Desa Parangtritis sebanyak 217 jiwa (Tabel 2). Daerah usaha tangkap nelayan di desa ini meliputi wilayah Kabupaten Gunung Kidul sampai wilayah Kabupaten Cilacap. Hal ini terdapat kecenderungan bahwa jumlah nelayan di desa ini relatif semakin bertambah dan tingkat mobilitas nelayan relatif tinggi, sehingga para nelayan telah mengembangkan usaha perikanan tangkap ke luar daerah.

Wilayah perairan Kabupaten Bantul membentang sepanjang 13 km, dengan kewenangan pengelolaan sumberdaya laut sejauh 4 mil laut dari garis pantai. Pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pantai di Kabupaten Bantul masih sangat rendah dengan jumlah pemanfaatan baru 4,9% dari potensi lestari produksi ikan laut sebesar 69.940,8 ton per tahun terdiri dari ikan bawah permukaan (*demersal*) 6.120 ton pertahun ikan di atas permukaan (*pelagis*) 874,8 ton per tahun dan udang baru 400 ton per tahun (Anonim, 2003).

Kegiatan usaha perikanan tangkap di Desa Parangtritis khususnya dan di Kabupaten Bantul pada umumnya diprioritaskan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini ditunjang pula oleh penguasaan pengetahuan dan teknologi alat tangkap dan teknologi perkapalan yang tepat guna ramah lingkungan dan lestari. Kurangnya penguasaan pengetahuan dan teknologi oleh nelayan akan alat tangkap dan teknologi perkapalan berpengaruh terhadap lambatnya proses transformasi teknologi sehingga pro-

duktifitas yang dicapai akan relatif rendah.

Dalam usahanya untuk mendekatkan dan menyerap pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sumberdaya manusia supaya dapat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perikanan laut yaitu di antaranya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan teknis, pemagangan nelayan ke daerah lain, dan melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap nelayan.

3.1. Peranan Pemerintah Dalam Usaha Perikanan Tangkap

Sejak dibukanya Departemen Perikanan dan Kelautan dan sejalan pula dengan era otonomi daerah maka semua kebijaksanaan mengenai pemanfaatan potensi sumberdaya laut dikelola secara tersendiri dan maksimal terpisah dengan pengelolaan departemen pertanian. Hal ini dapat memungkinkan dikeluarkannya suatu kebijaksanaan mengenai pembangunan perikanan khususnya perikanan laut, sehingga hak pengelolaannya akan dapat lebih terpadu dan terarah.

Arah kebijaksanaan pembangunan perikanan dan kelautan di Kabupaten Bantul diupayakan untuk lebih meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan guna mewujudkan kualitas kehidupan masyarakat desa pantai melalui penguasaan teknologi perikanan tangkap dan peningkatan serta diversifikasi produksi ikan.

Pemerintah daerah khususnya instansi terkait yaitu Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bantul dalam hal ini sangat berkepentingan untuk mengusahakan secara langsung pembangunan perikanan dan kelautan di daerah. Adapun langkah-langkah yang diusahakan dinas ini yaitu membentuk petugas-petugas lapangan baik itu tingkat kecamatan maupun petugas khusus atau spesialis yang sengaja diterjunkan guna langsung melakukan pembinaan kepada nelayan. Disamping

diupayakan pula dengan suatu pelatihan-pelatihan dan kursus-kursus mengenai teknologi perikanan tangkap serta mengusahakan pola pemangangan nelayan ke daerah lain yang lebih maju.

3.2. Karakteristik Responden

Pada umumnya umur nelayan di Desa Parangtritis tergolong ke dalam umur produktif (89,23 %) dan selebihnya (10,77%) nelayan berada pada umur non produktif. Hal ini berarti bahwa terdapat kecenderungan beban tanggungan nelayan produktif terhadap nelayan non produktif masih relatif kecil sehingga nelayan dapat lebih intensif melakukan usaha perikanan tangkap.

Nelayan di Desa Parangtritis sebagian besar (83,10%) berstatus sebagai nelayan buruh atau pandega dan hanya sebagian nelayan (16,90%) yang berstatus sebagai nelayan juragan. Hal ini terda-

pat kecenderungan bahwa kesempatan untuk memiliki sendiri sarana kapal penangkapan terkendala oleh tingkat jumlah pembayaran kredit kapal yang dirasa masih cukup mahal dan jumlah tangkapan yang tidak menentu sehingga pendapatan yang diterima tidak pasti.

Nelayan di Desa Parangtritis (30,77%) pernah memperoleh pendidikan SD, sebagian besar (69,23%) pernah berpendidikan SMP dan SMA. Hal ini terdapat kecenderungan bahwa dengan tingkat pendidikan sebagian besar berkategori sedang nelayan diharapkan dapat lebih cepat dalam mengakses sumber informasi sehingga informasi mengenai perikanan tangkap dapat lebih mudah diterima. Nelayan yang pernah menempuh pendidikan formal tidak terlepas dengan keberadaan sarana prasarana dan fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Parangtritis (Tabel 1)

Tabel 1
Fasilitas-fasilitas Pendidikan Formal

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah Gedung (unit)
1	SD	5
2	SLTP/SMP	1
3	SLTA/SMA	1
	Jumlah	7

Pendidikan non formal nelayan dicirikan dengan pengadaan pelatihan, kursus dan magang yang pernah diikuti dalam kaitannya dengan pengetahuan dan keterampilan tentang usaha perikanan tangkap. Nelayan di Desa Parangtritis sebagian besar (86,15%) pernah mengikuti pendidikan non formal berupa pelatihan, kursus dan magang selebihnya (13,85%) belum pernah memperoleh pendidikan non formal. Kebanyakan nelayan di Desa Parangtritis beranggapan bahwa materi yang disampaikan dalam pelatihan-pelatihan sangat berguna dan membantu dalam usaha perikanan tangkap. Adapun materi pelatihan yang pernah diperoleh nelayan antara lain: pelatihan diversifikasi alat tangkap, pe-

latihan manajemen usaha penangkapan dan pengelolaan TPI, pelatihan penanganan mutu dan pengolahan ikan. Pelatihan-pelatihan ini pada umumnya diselenggarakan oleh instansi pemerintah terkait yaitu Dinas Perikanan dan Kelautan tingkat Kabupaten maupun tingkat Provinsi. Selain itu nelayan juga pernah magang ke daerah lain yang sudah lebih maju usaha perikanan tangkapnya. Magang yang diikuti oleh nelayan Desa Parangtritis antara lain: pemangangan nelayan di daerah Cilacap dan Tegal serta pemangangan tentang pengolahan ikan di Semarang.

Nelayan di Desa Parangtritis pada umumnya (73,85%) berpendapatan sedang, (15,39%) berpendapatan rendah

dan selebihnya (10,77%) berpendapatan tinggi. Berdasarkan wawancara dengan nelayan terlihat bahwa selama masih dianggapnya bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga maka pendapatan tersebut dirasa cukup. Adapun komoditas ikan dan Udang Lobster merupakan hasil tangkapan utama nelayan di Desa Parangtritis disamping masih terdapat hasil tangkapan lain yang dapat diandalkan.

3.3. Distribusi Nelayan Menurut Akses Sumber Informasi Melalui Media Interpersonal

Nelayan sebagian besar pernah mengakses sumber informasi media interpersonal melalui komunikasi antara sesama nelayan dan kelompok selebihnya mengakses informasi melalui PPK dan PPS. Hal ini dapat diindikasikan karena nelayan merasa sudah saling akrab dan bekerjasama sehingga informasi mengenai perikanan tangkap dapat lebih mudah diterima. Proses saling memberi informasi antar nelayan tersebut berlangsung di lokasi usaha perikanan tangkap melalui diskusi. Hal ini disebabkan oleh kedekatan lokasi usaha penangkapan, adanya keterikatan dalam usaha atau profesi dan kepentingan yang sama guna mencapai kehidupan yang lebih baik sehingga para nelayan tersebut tidak merasa segan untuk saling mendapatkan informasi yang bermanfaat dalam usaha penangkapan. Menurut Rogers (1988), keakraban dalam berkomunikasi antar sesama teman dalam usaha disebabkan oleh sifat homophili dimana dalam berinteraksi mempunyai kesamaan dalam beberapa hal seperti: nilai-nilai, kepercayaan, pendidikan, status sosial dan kepentingan lainnya.

3.4. Distribusi Nelayan Menurut Akses Sumber Informasi Melalui Media Cetak

Terdapat kecenderungan bahwa nelayan lebih meminati mencari informasi perikanan tangkap melalui media cetak dengan membaca surat kabar. Hal ini ditunjang dengan kesempatan mendapatkan surat kabar untuk mengakses informasi cukup besar dikarenakan sifat dari surat kabar yang terbit tiap hari secara rutin. Rata-rata nelayan membaca surat kabar lokal seperti “Kedaulatan Rakyat” dan “Berita Nasional” terbitan Yogyakarta. Adapula nelayan mendapatkan surat kabar secara cuma-cuma yang diberikan setiap penyuluh datang yaitu surat kabar “Sinar Tani.”

Berdasarkan wawancara dengan nelayan menunjukkan dalam mengakses sumber informasi melalui surat kabar, majalah, liputan dan selebaran nelayan selalu ingin mengetahui informasi tentang teknologi perikanan tangkap. Sedangkan untuk informasi mengenai permodalan, pemasaran dan pengadaan sarana dan prasarana hanya melalui surat kabar dan majalah saja yang nelayan jumpai. Penggunaan majalah sebagai sumber informasi nelayan masih relatif sedikit dikarenakan masih kurangnya majalah yang khusus mengenai perikanan tangkap.

Kecenderungan nelayan di Desa Parangtritis hanya pernah membaca majalah beragam di antaranya majalah “tribus” dan “tempo” sebagai sumber informasi. Mereka memperoleh majalah terkadang dengan cara membeli, dan belum ada yang berlangganan. Hal ini mengindikasikan bahwa nelayan dalam membaca majalah hanya sekedar mencari informasi secara umum saja dikarenakan terbatasnya informasi khusus mengenai perikanan tangkap.

Instansi terkait dalam hal ini Dinas Peternakan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul telah menyebarkan selebaran-selebaran dan liputan mengenai

teknologi perikanan tangkap baik tentang alat tangkap maupun tentang pengolahan hasil tangkapan. Selebaran dan liputan ini diberikan kepada nelayan pada saat petugas PPK dan PPS datang ke lokasi. Hal ini dirasa dapat lebih membantu nelayan untuk mengetahui kegunaan dari berbagai alat tangkap dan cara-cara pengolahan ikan pasca tangkap.

Berdasarkan pengamatan bahwa informasi peneliti yang disampaikan dengan menggunakan media cetak masih kalah cepat dengan kebutuhan nelayan sehingga sampai saat ini nelayan masih membutuhkan informasi mengenai jenis alat tangkap yang sesuai untuk menghasilkan ikan hasil tangkapan yang maksimal dengan tidak merusak lingkungan. Selain itu informasi mengenai mesin dan jenis kapal yang tepat dirasa masih sedikit sehingga nelayan hanya mampu menangkap di sekitar pantai saja dengan menggunakan alat tangkap dan kapal yang sederhana.

3.5. Distribusi Nelayan Menurut Akses Sumber Informasi Melalui Media Elektronik

Hasil penelitian menunjukkan nelayan di Desa Parangtritis sebagian besar informasi mengenai perikanan tangkap melalui media elektronik diterima dengan media radio dan TV dan hanya sebagian yang pernah mengakses film layar tancap dan VCD. Hal ini terdapat kecenderungan bahwa nelayan dalam mengakses informasi dipengaruhi oleh keberadaan dan kemudahan mengakses sumber informasi.

Media radio dan TV dapat menjangkau luas ke pelosok pedesaan menyebabkan nelayan paling sering memanfaatkan media tersebut sebagai sumber informasi. Sebaliknya berdasarkan wawancara nelayan masih kurang untuk mengakses informasi melalui media film layar tancap dan VCD dikarenakan

nelayan lebih memanfaatkan pendapatan yang diperolehnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mengkredit kapal daripada untuk membeli VCD serta mendatangkan film layar tancap.

Nelayan sebagian besar pernah mendengarkan radio melalui stasiun radio yang disiarkan dari pemancar radio daerah yaitu Radio Persatuan Bantul kemudian ada pula sebagian mendengarkan radio melalui RRI Yogyakarta. Informasi yang sering didengarkan melalui media radio ini umumnya berkaitan dengan hal-hal pemasaran dan seputar harga ikan dipasaran. Siaran Warta Berita dan Berita Daerah sering didengarkan oleh nelayan responden yang kemudian diselingi dengan dialog interaktif pada akhir acara yang diadakan oleh Dinas Peternakan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul yang bekerjasama dengan bagian Humas dan Informasi Pemerintah daerah Kabupaten Bantul. Sistem penyiaran radio sering kali menggunakan bahasa Jawa sebagai strategi penyampaian pesan ke khalayak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses penggunaan media TV dalam satu minggunya sebagai sumber informasi oleh nelayan relatif cukup besar dan hanya sebagian kecil sebanyak 4,62% orang responden yang belum memanfaatkan media televisi dikarenakan belum mempunyai televisi. Bagi nelayan dengan menonton televisi dapat melihat langsung berbagai informasi yang mutakhir dan inovasi baru yang ditayangkan sehingga mereka juga dapat mempraktekkan langsung dari tayangan yang disajikan oleh TV. Acara TV sering kali menayangkan profil nelayan maju, desa nelayan andalan, jenis alat tangkap baru dan bahkan acara profil dunia usaha.

Nelayan biasanya mendapatkan informasi seputar usaha perikanan tangkap TVRI pusat Jakarta, televisi swasta seperti RCTI, SCTV, Indosiar, TV 7, Lativi, Metrotivi, Anteve dan TPI. Ne-

layan pada umumnya mencari informasi mengenai perikanan dan selebihnya nelayan mencari informasi secara umum disamping acara hiburan dan olah raga. Nelayan tidak selalu memilih stasiun televisi yang akan mereka tonton, mereka akan memilih stasiun televisi yang sekiranya terdapat sebagian besar informasi tidak terkecuali informasi mengenai perikanan tangkap.

Terdapat kecenderungan bahwa nelayan umumnya belum mengetahui arti pentingnya informasi yang disampaikan melalui media film layar tancap dan VCD. Selain itu nelayan beranggapan pendapatan yang diperoleh tidak digunakan untuk membeli VCD maupun mendatangkan film layar tancap akan tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan mengkredit alat perkapalan.

3.6. Hubungan Karakteristik Responden dengan Akses Media Interpersonal

Umur nelayan (produktif dan non produktif) dalam hal ini dapat mempengaruhi produktifitas dalam melakukan usaha perikanan tangkap akan tetapi tidak berhubungan dengan akses sumber informasi melalui media interpersonal (Tabel 2). Hal ini mengindikasikan bahwa umur nelayan cenderung tidak diperhatikan terhadap akses sumber informasi melalui media interpersonal.

Nelayan produktif maupun non produktif mempunyai kesempatan yang sama untuk mengakses sumber informasi melalui media interpersonal.

Status nelayan (juragan dan buruh) tidak berhubungan dengan akses sumber informasi melalui media interpersonal (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa status nelayan cenderung tidak diperhatikan dalam mengakses sumber informasi melalui komunikasi dengan sesama nelayan, petugas perikanan dan kelompok. Dalam berkomunikasi nelayan selalu mengedepankan kebersamaan yang pada akhirnya menghiraukan status di antara nelayan.

Pendidikan formal nelayan (SD, SMP, SMA, Diploma dan Sarjana) tidak berhubungan dengan akses media interpersonal (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal cenderung tidak dihiraukan dalam mengakses sumber informasi melalui media interpersonal. Komunikasi yang terjadi antara sesama nelayan, Petugas Perikanan dan Kelompok diyakini dapat menambah informasi tentang perikanan tangkap meskipun tingkat pendidikan formal nelayan berbeda. Tabel 2 menyatakan sebaran jumlah nelayan berdasarkan karakteristik nelayan dalam memanfaatkan sumber informasi melalui media interpersonal.

Tabel 2
Hubungan Karakteristik Nelayan dengan Akses Media Interpersonal

Karakteristik Responden	Akses Media Interpersonal							
	Sesama Nelayan		PPK				Kelompok	
	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P
Umur	-0,025	0,840	0,147	0,242	-0,043	0,735	-0,043	0,731
Status Nelayan	0,033	0,794	0,067	0,594	-0,005	0,967	0,056	0,655
Pendidikan Formal	-0,049	0,699	0,006	0,962	0,096	0,449	-0,083	0,509
Pendidikan Non Formal	0,389**	0,001	-0,022	0,860	0,122	0,333	0,312*	0,011
Pendapatan	-0,008	0,952	-0,312*	0,027	-0,187	0,137	-0,013	0,918

Ket * = Signifikan pada taraf nyata 0,05

** = Signifikan pada taraf nyata 0,01

Kajian Karakteristik Nelayan Terhadap Akses Sumber Informasi

Pendidikan non formal (pelatihan, kursus dan magang) berhubungan sangat nyata dengan akses media interpersonal melalui komunikasi sesama nelayan dan berhubungan nyata dengan akses melalui kelompok (Tabel 2). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan non formal cenderung mempunyai pengaruh yang tinggi untuk lebih diperhatikan oleh nelayan dan kelompok guna mengakses informasi tentang perikanan tangkap. Berdasarkan wawancara nelayan menganggap pelatihan, kursus dan magang tentang perikanan sangat penting untuk lebih menambah pengetahuan dan keterampilan nelayan tentang usaha perikanan tangkap.

Pendapatan nelayan berhubungan nyata negatif dengan akses melalui Petugas Perikanan Kecamatan (PPK) (Tabel 2). Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan nelayan cenderung memiliki pengaruh tinggi terhadap akses informasi melalui komunikasi dengan PPK. Nelayan akan berusaha mengakses informasi melalui PPK jika dirasa hal itu sudah sangat perlu terutama dalam hal menambah pendapatan sehingga apabila pendapatan sudah dirasa tinggi maka nelayan merasa kurang perlu untuk memanfaatkan PPK. Selain itu PPK beranggapan pula semakin tinggi tingkat pendapatan nelayan maka nelayan

tersebut sudah mulai maju dalam usaha perikanan tangkap sehingga PPK merasa cukup memberikan arahan saja tidak dengan bimbingan langsung ke nelayan.

Pendapatan nelayan tidak berhubungan dengan akses media interpersonal melalui komunikasi sesama nelayan, PPS dan kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan nelayan cenderung tidak diperhatikan dalam mengakses informasi melalui komunikasi dengan sesama nelayan, PPS dan kelompok. Nelayan akan tidak mengeluarkan sebagian dari pendapatan untuk keperluan mengakses sumber informasi tersebut, akan tetapi lebih memanfaatkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan membayar kredit kapal. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Purnaningsih (1999), tingkat pendapatan tidak berhubungan dengan pemanfaatan sumber informasi melalui media interpersonal.

3.7. Hubungan Karakteristik Responden dengan Akses Media Cetak

Tabel 3 menunjukkan hasil korelasi antara karakteristik nelayan dengan akses sumber informasi melalui media cetak.

Tabel 3
Hubungan Karakteristik Nelayan dengan Akses Media Cetak

Karakteristik Responden	Akses Media Cetak							
	Surat Kabar		Majalah		Liptan		Selebaran	
	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P
Umur	-0,077	0,544	-0,200	0,111	-0,225	0,071	0,157	0,212
Status Nelayan	-0,083	0,960	0,240	0,054	-0,080	0,524	-0,094	0,455
Pendidikan Formal	0,015	0,903	0,017	0,896	-0,074	0,557	-0,055	0,665
Pendidikan Non Formal	0,282*	0,023	0,139	0,269	0,071	0,572	0,062	0,623
Pendapatan	-0,037	0,767	0,120	0,340	-0,160	0,202	-0,205	0,102

Ket * = Signifikan pada taraf nyata 0,05

** = Signifikan pada taraf nyata 0,01

Pendidikan non formal berhubungan nyata dengan akses sumber informasi melalui media surat kabar (Tabel 3). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan non formal nelayan cenderung memiliki pengaruh yang tinggi terhadap akses informasi melalui surat kabar. Informasi mengenai pelatihan, kursus dan magang yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah terkait sering dimuat dalam rubrik di surat kabar. Semakin sering informasi mengenai pelatihan, kursus dan magang dimuat dalam surat kabar maka semakin sering pula nelayan akan mengakses sumber informasi melalui surat kabar tersebut.

Umur nelayan (produktif dan non produktif) tidak berhubungan dengan akses sumber informasi melalui media cetak (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa umur nelayan cenderung tidak diperhatikan dalam mengakses sumber informasi melalui media cetak karena sifat dari media cetak yang menyeluruh dapat diakses oleh setiap nelayan dari usia berapapun dan dimana saja selama masih terjangkau oleh media tersebut. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Wardani (1994), bahwa umur tidak berhubungan dengan penggunaan sumber informasi melalui media cetak.

Status nelayan (juragan dan buruh) tidak berhubungan dengan akses sumber informasi melalui media cetak (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa status nelayan cenderung tidak diperhatikan dalam mengakses informasi melalui media cetak. Mereka bebas membaca informasi melalui media cetak tidak terbatas pada status nelayan tertentu selama hal tersebut dapat memberikan informasi.

Tingkat pendidikan formal nelayan tidak berhubungan dengan akses informasi melalui media cetak (Tabel 3). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal cenderung tidak diperhatikan dalam mengakses sumber informasi melalui media cetak. Media ini dapat di-

akses oleh setiap nelayan baik itu yang berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma maupun Sarjana sehingga tidak ada yang membedakan dalam tingkat penyerapan informasi.

Pendapatan nelayan tidak berhubungan dengan akses sumber informasi melalui media cetak (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan nelayan cenderung tidak diperhatikan dalam mengakses sumber informasi melalui media cetak. Nelayan lebih senang membelanjakan penghasilannya untuk keperluan kebutuhan hidup keluarga seperti: pangan, sandang dan papan serta untuk membayar kredit kapal. Selain itu keinginan untuk mengakses sumber informasi melalui media cetak tidak sengaja dianggarkan dan tidak pasti sehingga nelayan akan mengakses informasi apabila ada keinginan dan kesempatan untuk membeli serta sewaktu petugas perikanan datang saja

3.8. Hubungan Karakteristik Nelayan dengan Akses Sumber Informasi Melalui Media Elektronik

Umur nelayan tidak berhubungan dengan akses informasi melalui media elektronik (Tabel 4). Hal ini mengindikasikan bahwa umur nelayan cenderung tidak diperhatikan dalam mengakses sumber informasi melalui media elektronik. Seluruh nelayan (produktif dan non produktif) mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengakses sumber informasi melalui media radio, TV, film layar tancap dan VCD mengenai informasi tentang perikanan tangkap. Selain itu dikarenakan kepentingan yang sama untuk memperoleh informasi tentang perikanan tangkap maka nelayan lebih mengedepankan kebersamaan di antara mereka.

Pendidikan formal nelayan tidak berhubungan dengan akses informasi melalui media elektronik (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal nelayan cenderung tidak

diperhatikan dalam mengakses sumber informasi melalui media elektronik. Media elektronik yang bersifat menyeluruh dapat menjangkau luas sampai ke pelosok dan dapat diterima oleh siapa dan dimana saja berada sehingga tidak tergantung dengan tingkat pendidikan formal nelayan. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Purnaningsih (1999), bahwa tingkat pendidikan formal tidak berhubungan dengan pemanfaatan sumber informasi melalui media elektronik.

Status nelayan berhubungan nyata negatif terhadap penggunaan radio sebagai sumber informasi (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa status nelayan cenderung memiliki pengaruh yang tinggi terhadap akses sumber informasi dengan media radio. Semakin rendah status nelayan maka nelayan akan semakin banyak mengakses media radio. Nelayan buruh lebih sering mengakses media radio setiap waktu bahkan setiap melautpun dapat mendengarkan radio disamping penggunaannya yang relatif mudah dan harganya lebih murah. Nelayan juragan tidak sering mendengarkan radio karena beranggapan lebih menyukai melihat TV sebagai sumber informasi.

Pendidikan non formal berhubungan sangat nyata dengan pemanfaatan media TV (Tabel 4). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan non formal cenderung memiliki pengaruh yang tinggi terhadap akses media TV. Semakin sering informasi pelatihan, kursus dan magang disiarkan melalui TV dalam acara profil

nelayan maka semakin sering pula nelayan menonton TV.

Pendidikan non formal responden tidak berhubungan dengan akses informasi melalui radio, layar tancap dan VCD (Tabel 4). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan non formal cenderung tidak diperhatikan dalam mengakses sumber informasi melalui media radio, film layar tancap dan VCD. Pengadaan informasi mengenai pelatihan, kursus dan magang dari sarana media tersebut dirasa masih kurang bahkan cenderung tidak ada karena belum adanya format penyampaian informasi yang sesuai dalam penyampaian informasi tentang pelatihan, kursus dan magang. Penelitian ini berbeda dengan pendapat Wardhani (1994), bahwa pendidikan non formal berhubungan dengan akses informasi melalui media elektronik.

Pendapatan nelayan berhubungan sangat nyata negatif dengan akses penggunaan media layar tancap dan VCD (Tabel 4). Hal ini diindikasikan bahwa pendapatan nelayan cenderung memiliki pengaruh yang tinggi terhadap akses informasi melalui film layar tancap dan VCD. Semakin tinggi pendapatan nelayan maka akses informasi melalui media layar tancap dan VCD akan semakin rendah. Nelayan Desa Parangtritis beranggapan pendapatan yang diperoleh lebih senang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan membayar kredit alat perkapalan daripada untuk membeli VCD dan mendatangkan film layar tancap.

Tabel 4
Hubungan Karakteristik Nelayan dengan Akses Media Elektronik

Karakteristik Responden	Akses Media Elektronik							
	Radio		TV		Layar Tancap		VCD	
	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P
Umur	-0,043	0,731	-0,076	0,545	0,062	0,624	-0,004	0,972
Status Nelayan	-0,277*	0,026	-0,096	0,446	-0,080	0,524	-0,181	0,149
Pendidikan Formal	-0,083	0,509	-0,147	-0,076	0,119	0,346	-0,022	0,860
Pendidikan Non Formal	-0,050	0,692	0,336**	0,006	-0,187	0,137	0,032	0,802
Pendapatan	-0,013	0,918	0,124	0,324	-0,339**	0,006	-0,495**	0,000

Ket * = Signifikan pada taraf nyata 0,05

** = Signifikan pada taraf nyata 0,01

Pendapatan tidak berhubungan dengan akses informasi melalui media radio dan TV (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan nelayan cenderung tidak diperhatikan dalam mengakses informasi melalui radio dan TV. Pendapatan yang diperoleh nelayan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari nelayan dan membayar kredit alat perkapalan. Selain itu nelayan Desa Parangtritis beranggapan keberadaan media Radio dan TV yang sudah banyak menjangkau ke pelosok pedesaan tidak mengharuskan untuk membeli alat tersebut cukup mendengar maupun melihat ditempat tetangga atau nelayan lain. Hal ini berbeda dengan pendapat Wardhani (1994), bahwa pendapatan seseorang berhubungan dengan pemanfaatan sumber informasi dikarenakan akan biaya pengadaan sumber informasi tersebut.

4. Simpulan dan Saran

4.1. Simpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan yaitu:

1. Umur nelayan di Desa Parangtritis pada umumnya termasuk pada usia produktif, status nelayan sebagian besar sebagai buruh atau pandega, pendidikan formal nelayan pada u-

mumnya berkategori sedang dengan pendidikan antara SLTP-SLTA, nelayan sebagian besar pernah memperoleh pendidikan non formal dan umumnya nelayan berpendapatan dalam kategori sedang antara Rp.500.000 – Rp.1.000.000.

2. Sumber informasi yang dimanfaatkan oleh nelayan adalah: sesama nelayan, penyuluh perikanan, kelompok, surat kabar, majalah, liptan, selebaran, radio, TV, film layar tancap dan VCD. Sumber informasi yang dominan diakses oleh nelayan adalah sumber informasi melalui media interpersonal terutama melalui komunikasi sesama nelayan dan kelompok serta media elektronik terutama melalui radio dan TV. Sedangkan informasi yang disampaikan melalui media cetak masih kurang diminati mengingat sifatnya yang tidak dapat memvisualkan informasi.
3. Tidak semua komponen karakteristik nelayan responden berhubungan dengan akses sumber informasi melalui media interpersonal. Pendidikan non formal nelayan berhubungan sangat nyata dengan akses sumber informasi melalui komunikasi sesama nelayan, dan berhubungan nyata dengan komponen kelompok.

Sedangkan pendapatan berhubungan nyata negatif dengan pemanfaatan Penyuluh Perikanan Kecamatan (PPK).

4. Tidak semua komponen karakteristik nelayan berhubungan dengan akses sumber informasi melalui media cetak. Pendidikan non formal berhubungan nyata dengan pemanfaatan media surat kabar.
5. Tidak semua komponen karakteristik nelayan berhubungan dengan akses sumber informasi melalui media elektronik. Status nelayan berhubungan nyata dengan pemanfaatan media radio. Pendidikan non formal berhubungan sangat nyata dengan pemanfaatan media TV. Sedangkan pendapatan berhubungan sangat nyata negatif dengan komponen pemanfaatan media film layar tancap dan VCD.

4.2. Saran

Nelayan pada hakekatnya sangat membutuhkan informasi, sehingga hal tersebut perlu diimbangi dengan ketersediaan sumber-sumber informasi. Dalam hal ini perlu disampaikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan antara lain :

1. Dalam rangka peningkatan kualitas sumberdaya nelayan maka perlu dipertimbangkan secara seksama faktor karakteristik nelayan dalam hal ini dengan memperbanyak pendidikan non formal melalui pelatihan, kursus maupun magang kepada nelayan.
2. Sumber informasi interpersonal merupakan media yang baik untuk penyampaian informasi. Dalam penyampaian informasi diharapkan sesama nelayan saling menginformasikan pemahaman barunya sehingga akan dibawa ke dalam kelompok untuk didiskusikan. Selain itu kualitas dan kuantitas petugas

perikanan baik tingkat kecamatan maupun petugas spesialis perlu ditingkatkan terutama dalam kaitannya dengan perikanan tangkap.

3. Materi yang disajikan melalui media cetak dan elektronik hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan informasi nelayan mengenai: gambaran potensi perikanan tangkap, kekhususan topik informasi seputar perikanan tangkap dan profil nelayan maju sehingga nelayan akan dapat lebih tertarik untuk mengakses informasi tersebut.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2003. Program Kegiatan Laut Kabupaten Bantul. Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bantul.
- Lionberger H.F, and P.H. Gwin. 1991. *Communication Strategies: A Guide for Agricultural Change Agents*. Danville, Illionis: The Interstate Printers and Publishers, Inc.
- Purnaningsih N. 1999. "Pemanfaatan Sumber Informasi Tentang Usaha-tani Sayuran oleh Petani." Tesis. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Rogers E.M. 1988. "Mass Media dan Komunikasi Antar Pribadi." *Dalam, Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*. E. Depari dan C. MacAndrews (Ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardhani A.C. 1994. "Hubungan Karakteristik Demografi dan Motivasi Peternak dengan Penggunaan Sumber-sumber Informasi tentang Ayam Buras di Desa Cisonrol, Kabupaten Ciamis." Program Pasca-sarjana IPB. Bogor.